

BAB 4

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.01. Orientasi Kancah

Dalam penelitian ini, diperlukan adanya penetapan orientasi kancah supaya penulis dapat mengumpulkan informasi atau data yang ada di lapangan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan oleh penulis dengan berfokus pada suatu lokasi penelitian, yaitu di Kota Semarang.

Kota Semarang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kota Semarang terletak di antara garis 6 50' – 7 10' Lintang Selatan dan garis 109 35' – 110 50' Bujur Timur. Sebelah Utara Kota Semarang berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah Timur Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Demak, sebelah Barat Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Kendal, dan sebelah Selatan Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Semarang. Kota Semarang memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km atau 37.366.836 Ha yang terdiri dari 16 kecamatan dan 117 kelurahan. Suhu udara di Kota Semarang berkisar antara 20-30 *Celcius* dan suhu rata-rata mencapai 27 *Celcius*. Mayoritas penduduk di Kota Semarang memeluk agama Islam, namun terdapat beberapa agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu.

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang karena mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- a. Subjek penelitian memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan oleh penulis guna tercapainya tujuan penelitian.

- b. Tempat atau lokasi untuk penelitian mudah dijangkau sehingga mempermudah dalam melakukan penelitian seperti hemat waktu, biaya, dan tenaga.
- c. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai “Dampak Psikologis Kematian Ayah yang Dirasakan oleh Remaja Perempuan”.
- d. Penulis melakukan wawancara secara singkat dengan salah satu orang terdekat atau teman dekat subjek untuk mengecek atau mengonfirmasi kembali data-data yang telah didapat dari subjek.

4.02. Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, penulis terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pengumpulan data, yaitu:

a. Proses Pemilihan Subjek Penelitian

Subjek yang dipilih dalam penelitian ini harus memenuhi seluruh kriteria yang telah ditentukan oleh penulis seperti: (1). Subjek berjenis kelamin perempuan (18-22 tahun), (2). Subjek sudah tidak memiliki ayah (meninggal dunia) dalam jangka waktu yang tidak terlalu jauh (1 hari – 2 tahun yang lalu), (3). Subjek memiliki kedekatan dengan ibunya sejak dari awal sebelum ayahnya meninggal dunia. Setelah itu, penulis melakukan suatu peninjauan terhadap situasi dan kondisi untuk mengetahui gambaran awal calon subjek penelitian. Selain itu, penulis juga memperhatikan beberapa hal penting yang dibutuhkan selama melakukan penelitian seperti kesiediaan calon subjek untuk diwawancarai, tidak memaksakan kehendak calon subjek, dan menghargai setiap keputusan calon subjek.

b. Membuat Pedoman Wawancara

Dalam penelitian ini, terdapat pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh penulis, yaitu: (1). Identitas, yang terdiri dari: (a). Identitas Subjek (nama, usia, pendidikan, domisili, dan lama pengalaman kematian ayah), (b). Identitas Keluarga (ayah, ibu, dan saudara kandung), (2). Latar belakang subjek ketika ayah meninggal dunia, (3). Faktor penyebab kematian ayah, (4). Dampak psikologis yang muncul sejak kematian ayah (negatif dan positif), yang terdiri dari: (a). Perasaan yang Muncul, (b). Rasa Kehilangan, (c). Rasa Bersalah, (d). Putus Asa, (e). Kesedihan, (f). Marah, (g). Sulit Menerima Kenyataan, (h). Sulit Tidur dan Nafsu Makan Berkurang, (i). Kematangan Emosi, (j). Kemandirian, (k). Optimisme, (l). Harga Diri, (5). Faktor penyebab munculnya dampak psikologis positif sejak kematian ayah, yang terdiri dari: (a). Siapa saja yang mendukung subjek, (b). Bentuk dukungan yang didapat oleh subjek, (6). Sosok ayah bagi subjek, yang terdiri dari: (a). Sifat dan Karakter Ayah, (7). Kenangan terindah subjek bersama ayah, (8). Makna kematian ayah.

c. Surat Kesediaan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, surat kesediaan subjek penelitian harus ditandatangani oleh pihak yang bersangkutan (subjek). Hal ini bertujuan untuk sebagai bukti bahwa tidak ada keterpaksaan antara subjek dengan penulis saat melakukan wawancara.

d. Menyiapkan Peralatan Wawancara

Dalam penelitian ini, diperlukan peralatan wawancara seperti telepon genggam (*handphone*) yang berfungsi untuk menghubungi subjek dengan cara telepon melalui via *WhatsApp*, laptop yang berfungsi untuk merekam setiap tanya jawab yang dilakukan antara penulis dengan subjek, serta buku

dan alat tulis yang berfungsi untuk mencatat setiap informasi penting yang disampaikan oleh subjek saat kegiatan wawancara berlangsung.

4.03. Pengumpulan Data Penelitian

a. Uraian Pelaksanaan Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara. Selama proses wawancara berlangsung, penulis menggunakan alat bantu seperti telepon genggam (*handphone*) yang berfungsi untuk menghubungi subjek dengan cara telepon melalui via *WhatsApp*, laptop yang berfungsi untuk merekam setiap tanya jawab yang dilakukan antara penulis dengan subjek, serta buku dan alat tulis yang berfungsi untuk mencatat setiap informasi penting yang disampaikan oleh subjek saat kegiatan wawancara berlangsung. Penelitian kualitatif ini berlangsung pada tanggal 14 Agustus 2020 dan berakhir pada tanggal 27 September 2020.

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis sedikit merasa kesulitan dalam mencari dan mendapat subjek, karena kurangnya informasi yang didapat oleh penulis. Pada akhirnya, penulis terus berpikir dan mencari cara untuk mendapat subjek yang akan diteliti. Berjalannya waktu, penulis mendapat subjek sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan yang dilakukan oleh penulis terhadap subjek tidak banyak mengalami kesulitan, karena subjek yang didapat adalah teman dari penulis sendiri.

Pada saat melakukan penelitian ini, penulis merasa kesulitan dalam membuat janji atau kesepakatan dengan subjek untuk melakukan wawancara, karena satu dengan yang lain secara bersamaan harus dapat

saling menyesuaikan waktu, keadaan, dan situasi. Biasanya, antara penulis yang tidak bisa, subjek yang tidak bisa, atau justru keduanya yang tidak bisa. Berjalannya waktu, dengan adanya komunikasi melalui via *WhatsApp*, maka penulis dengan subjek dapat melakukan wawancara sesuai dengan janji atau kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Pada saat melakukan wawancara dengan cara telepon melalui via *WhatsApp*, subjek dapat menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh penulis dengan santai, lancar, dan tanpa rasa takut.

Sebelum melakukan wawancara dan pengumpulan data, penulis memberi informasi kepada subjek mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian dan menjamin kerahasiaan identitas subjek. Hal ini diharapkan supaya timbul kepercayaan dari dalam diri subjek terhadap penulis. Selain itu, penulis juga meminta izin terlebih dahulu kepada subjek untuk merekam hasil wawancara antara penulis dengan subjek.

b. Tabel Agenda Pelaksanaan Penelitian

Subjek	Tanggal	Waktu	Keterangan
I	18 Agustus 2020	11.06 – 11.31 WIB	Wawancara Awal (pendekatan)
	20 Agustus 2020	11.24 – 12.38 WIB	Wawancara Lanjutan
II	23 Agustus 2020	20.43 – 20.58 WIB	Wawancara Awal (pendekatan)
	25 Agustus 2020	21.46 – 22.08 WIB	Wawancara Lanjutan
III	25 September 2020	21.16 – 21.34 WIB	Wawancara Awal (pendekatan)
	27 September 2020	07.19 – 07.54 WIB	Wawancara Lanjutan

4.04. Hasil Pengumpulan Data

Subjek I

a. Identitas

1) Subjek

Nama : Pao (nama samaran)

Tempat, tanggal lahir : Semarang, 16 November 1998

Domisili : Semarang

Usia : 22 tahun

Agama : Kristen

Jenis Kelamin : Perempuan

Urutan Kelahiran : Anak tunggal

Hobi : Bermain musik, mendengarkan musik, membuat cerita, merawat tanaman, dan mengedit video

Pekerjaan : Mahasiswi

2) Orangtua

Usia Ayah : 61 tahun (sudah meninggal dunia dua tahun yang lalu)

Usia Ibu : 63 tahun

Pekerjaan Ayah : Teknisi

Pekerjaan Ibu : Penjahit

Pendidikan Terakhir Ayah : SMA

Pendidikan Terakhir Ibu : SMA

Tinggal serumah atau tidak : Serumah

b. Hasil Wawancara

1) Latar Belakang Subjek

Pao (nama samaran) merupakan seorang remaja perempuan berusia 22 tahun. Pao lahir di Semarang, 16 November 1999. Pao merupakan seorang mahasiswi di salah satu universitas swasta di Semarang. Dalam keluarganya, Pao merupakan anak tunggal. Saat ini, Pao memeluk agama Kristen. Di sisi lain, Pao memiliki beberapa hobi, seperti bermain musik, mendengarkan musik, membuat cerita, merawat tanaman, dan mengedit video. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa ayah Pao bekerja sebagai teknisi dan ibu Pao bekerja sebagai penjahit.

Sejak kecil, Pao sudah tinggal bersama dengan kedua orangtuanya, yaitu ayah dan ibu dalam keadaan yang harmonis dan bahagia. Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa Pao merasa dekat dengan keduanya, namun pada dasarnya Pao merasa lebih dekat dengan ibunya. Hal yang membuat Pao lebih dekat dengan ibunya karena Pao menganggap bahwa ibu adalah sosok yang kuat, tegar, berani, membawa kehangatan, dan giat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sedangkan ayah adalah sosok yang superhero, penyayang, dan terlalu protektif.

2) Hubungan Subjek dengan Ayah

Sejak kecil, Pao sudah memiliki kedekatan dengan ayahnya, meskipun Pao memiliki kedekatan lebih dengan ibunya. Kedekatan yang terjalin antara Pao dengan ayahnya, memengaruhi sikap dan reaksi Pao saat mengetahui bahwa

ayahnya telah meninggal dunia. Pada saat itu, Pao merasa sedih hingga menangis, dan hancur.

Hubungan baik yang terjalin antara Pao dengan ayahnya juga memunculkan suatu pemikiran kembali mengenai kenangan terindah Pao bersama ayah, misalnya diantar-jemput dimanapun dan kapanpun, ditemani saat bermain alat musik *keyboard*, dan diajak bercerita serta tertawa bersama.

3) Hubungan Sosial Subjek

Saat ini, Pao sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas swasta di Semarang. Di kampus, Pao memiliki teman-teman yang baik, peduli, dan perhatian dengannya. Mulai dari teman main hingga teman dekat. Biasanya, Pao bercerita atau mencurahkan isi hati hanya kepada teman dekatnya yang bernama Yuna (nama samaran). Sebenarnya, Pao memiliki satu teman dekat lagi selain Yuna, namun saat ini teman dekat Pao tersebut mulai menjauh darinya karena sudah memiliki teman baru. Kemudian untuk teman main, Pao hanya menganggap mereka sebagai teman kumpul saja yang dapat menghiburnya dikala sedih, namun Pao tidak pernah bercerita atau mencurahkan isi hati kepada teman mainnya tersebut.

Tidak hanya itu saja, keluarga besar Pao seperti saudara sepupunya juga memberi dukungan dan semangat untuknya. Selain itu, terdapat satu tetangga di lingkungan perumahan Pao yang peduli dan perhatian dengannya. Pada saat mereka mengetahui bahwa ayah Pao telah meninggal dunia, mereka

datang untuk menenangkan, menghibur, memberi dukungan serta semangat kepadanya.

4) Kematian Ayah Subjek

Ayah Pao meninggal dunia sejak tahun 2018 silam. Kronologi kejadian ayah Pao meninggal dunia berawal dari sakit pada kaki yang disebabkan karena jatuh. Lalu, ayah Pao dibawa ke rumah sakit untuk menjalani operasi. Pada saat itu, operasi berjalan dengan sukses dan lancar. Dari situ, ayah Pao sembuh dan dibawa pulang ke rumah. Beberapa waktu kemudian, tiba-tiba ayah Pao tidak dapat buang air kecil dan saat itu dibawa kembali ke rumah sakit untuk diperiksa. Berjalannya waktu, tiba-tiba ayah Pao tidak dapat buang air kecil kembali dan saat itu dibawa kembali ke rumah sakit untuk diperiksa.

Dengan adanya kejadian itu, akhirnya membuat dokter melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap ayah Pao. Setelah diperiksa, diketahui bahwa *hemoglobin* (Hb) yang dimiliki oleh ayah Pao rendah. Hal ini membuat ayah Pao harus menjalani rawat inap (*opname*) di rumah sakit selama beberapa hari. Selama di rumah sakit, dokter melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap ayah Pao, meliputi paru-paru, saraf, dan masih banyak lainnya.

Pada saat itu, proses pemeriksaan yang dilakukan oleh dokter masih terus berjalan. Tanpa diduga, ketika dokter ingin memeriksa bagian saraf otak, sesuatu hal terjadi pada ayah Pao. Saat itu, dokter memberi infus sebanyak dua kali kepada ayah

Pao. Tak disangka, setelah proses pemeriksaan selesai, ayah Pao justru tidak sadarkan diri. Kemudian, ayah Pao segera dibawa ke dalam ruangan ICU. Tidak lama kemudian, ayah Pao sadar kembali dan selama beberapa hari menjalani perawatan intensif di dalam ruang ICU tersebut. Setelah itu, ayah Pao dibawa ke ruangan biasa untuk menjalani rawat inap.

Berjalannya waktu, kondisi ayah Pao justru semakin memburuk. Awalnya, ayah Pao dapat diajak untuk berkomunikasi selama sehari, namun setelah itu ayah Pao justru tidur terus dan tidak sadarkan diri kurang lebih selama seminggu. Pada saat itu, ayah Pao dipanggil-panggil dan tidak memberi jawaban sama sekali. Detik-detik terakhir, suster memberi kabar bahwa tekanan darah ayah Pao mulai *drop* dan seluruh keluarga ayah Pao diminta untuk berkumpul dan berdoa bersama. Tidak lama kemudian, kondisi ayah Pao semakin melemah dan akhirnya meninggal dunia.

5) Dampak Psikologis yang dialami Subjek

Pada saat Pao mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia, Pao merasa sedih hingga menangis dan hancur. Pao juga merasa gagal untuk membanggakan serta membahagiakan ayahnya, karena Pao pernah berjanji kepada ayahnya untuk dapat lulus kuliah hanya dalam kurun waktu tiga tahun dan menginginkan ayahnya untuk menemani serta foto bertiga saat Pao wisuda. Pao juga berjanji, apabila ayahnya masih menggunakan kursi roda dan belum berani untuk naik

tangga, Pao akan menggendong ayahnya saat naik tangga. Selain itu, ketika nanti Pao sudah bekerja, Pao akan mengumpulkan gaji dan yang menjadi fokus adalah ayahnya.

Tidak hanya itu saja, Pao merasa sangat kehilangan ayahnya. Apalagi, Pao merupakan anak tunggal dan biasanya di rumah hanya tinggal bertiga (ayah, ibu, Pao). Dari situ, Pao merasa ketika ayahnya masih hidup di rumah terasa ramai, namun sejak ayahnya meninggal dunia di rumah terasa sepi. Pada saat awal peristiwa kematian ayah, setiap malam kira-kira sekitar pukul 23.00 WIB atau pukul 23.30 WIB, selama satu jam Pao selalu pergi ke kamar ayahnya dan menangis. Pao juga merasa bersalah karena Pao merasa lambat dalam menepati seluruh janji yang pernah diucapkan kepada ayahnya. Hal tersebut membuat Pao belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayahnya.

Kemudian, muncul rasa putus dalam diri Pao. Dalam hal ini, Pao berpikir bahwa sudah tidak ada lagi seseorang yang dapat dibanggakan atau dibahagiakan olehnya. Pao merasa bahwa impiannya sudah tidak ada lagi. Impiannya adalah ketika nanti Pao sudah bekerja, hasil yang diterima akan diberikan kedua orangtuanya (ayah dan ibu) dan Pao sudah tidak berpikir untuk dirinya sendiri, namun justru sebelum impian itu terwujud ayah Pao sudah pergi dulu untuk selama-lamanya. Dari situ, Pao merasa sedih karena kehilangan sosok ayah untuk selama-

lamanya serta belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayahnya.

Hal lain yang muncul dalam diri Pao adalah rasa marah dan tidak terima. Di sini, Pao merasa tidak adil hingga membuatnya marah kepada Tuhan. Pao berpikir, mengapa ayahnya pergi dulu, karena bagi Pao ayahnya adalah seseorang yang baik. Sejak saat itu, Pao juga merasa bahwa dirinya lebih sensitif. Pao merasa tidak terima jika ada seseorang yang menjelek-jelekan dirinya, khususnya orangtuanya. Selain itu, kira-kira sekitar dua minggu sejak kematian ayahnya, Pao merasa sulit tidur dan nafsu makan berkurang.

Terkadang, perasaan-perasaan tersebut masih muncul dan dirasakan oleh Pao, namun memang tidak sesering dulu, karena Pao pernah memimpikan ayahnya. Pada saat Pao bermimpi, Pao melihat bahwa ayahnya tinggal di sebuah rumah yang sangat indah dan terang, sehingga membuat Pao menjadi bertanya-tanya akan arti mimpi tersebut. Dari situ, Pao berpikir bahwa ayahnya sudah bahagia di sana. Hanya saja, saat ini tiba-tiba Pao suka menangis di malam hari. Pao berpikir, mungkin karena dirinya merasa rindu dan belum terima atas kepergian ayahnya untuk selama-lamanya. Setelah selesai menangis, Pao melihat dan memandangi foto ayahnya. Kemudian, tiba-tiba Pao suka tertawa sendiri.

Bagi Pao, proses yang dialaminya merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Pao harus melewati seluruh perasaan yang

tidak enak kurang lebih selama satu setengah tahun lamanya. Dari sini, Pao merasa bahwa dirinya menjadi sosok gadis yang lebih kuat, mandiri, optimis, dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga serta melindungi ibunya. Dalam hal ini, Pao harus dapat menjadi tameng bagi ibunya. Mengenai kemandirian, Pao sudah mulai dapat melakukan segala sesuatu dengan sendirinya, namun tidak dalam hal bepergian sendiri. Pao masih merasa serba takut ketika harus bepergian sendiri. Apalagi, jika tempat tersebut adalah tempat umum atau belum pernah didatangi olehnya.

Lalu, Pao merasa lebih optimis, namun terkadang rasa optimis tersebut juga dapat goyah. Kemudian secara emosional, Pao belum memiliki emosi yang stabil. Bahkan, Pao juga belum memikirkan mengenai sebuah penghargaan diri bagi dirinya sendiri.

6) **Makna Kematian Ayah bagi Subjek**

Bagi Pao, sebagai anak tunggal, dirinya harus dapat menjadi sosok gadis yang kuat dan mampu untuk menjaga serta melindungi ibunya. Dalam hal ini, Pao berpikir bahwa dirinya harus dapat menjadi tameng bagi ibunya. Selain itu, dengan sisa waktu yang ada dan dengan sekuat tenaga, Pao harus dapat membuktikan kepada ibunya bahwa dirinya mampu untuk membanggakan dan membahagiakannya.

c. Hasil Analisis Kasus

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa dampak psikologis yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu dampak psikologis negatif dan dampak psikologis positif. Dampak psikologis yang muncul dari dalam diri subjek rata-rata memiliki intensitas yang sedang dan kuat. Dari sini, dapat diketahui bahwa terdapat enam dampak psikologis negatif dengan intensitas kuat, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, putus asa, kesedihan, marah, dan sulit menerima kenyataan. Kemudian, terdapat satu dampak psikologis positif dengan intensitas lemah, yaitu harga diri serta dua dampak psikologis positif dengan intensitas sedang, yaitu kemandirian dan optimisme.

Rasa kehilangan memengaruhi rasa bersalah dengan intensitas kuat, putus asa dengan intensitas kuat, dan kesedihan dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya (meninggal dunia), sehingga subjek merasa bahwa suasana di rumah menjadi sepi tanpa kehadiran ayah. Dari sini, subjek merasa bersalah karena belum dapat menepati seluruh janji yang pernah diucapkan kepada ayahnya. Kemudian, subjek merasa putus asa dan muncul suatu pemikiran dalam diri subjek bahwa sudah tidak ada lagi seseorang yang dapat dibanggakan dan dibahagiakan olehnya. Selain itu, subjek merasa sedih karena kehilangan sosok ayah untuk selamanya serta belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayahnya.

Rasa kehilangan dan marah saling memengaruhi dengan intensitas kuat. serta rasa kehilangan dan sulit menerima kenyataan saling memengaruhi dengan intensitas yang kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya (meninggal dunia), sehingga subjek merasa bahwa suasana di rumah menjadi sepi tanpa kehadiran ayah. Dari sini, subjek marah kepada Tuhan dan subjek merasa tidak adil karena subjek menganggap bahwa ayahnya adalah seseorang yang baik, namun harus pergi dulu untuk selama-lamanya. Begitu juga sebaliknya, rasa marah dan sulit menerima kenyataan memunculkan rasa kehilangan dari dalam diri subjek.

Rasa bersalah dan putus asa saling memengaruhi dengan intensitas kuat serta rasa bersalah dan kesedihan saling memengaruhi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa bersalah karena belum dapat menepati seluruh janji yang pernah diucapkan kepada ayahnya. Dari sini, subjek merasa putus asa sehingga muncul suatu pemikiran dari dalam diri subjek bahwa sudah tidak ada lagi seseorang yang dapat dibanggakan dan dibahagiakan olehnya dan subjek merasa sedih karena kehilangan sosok ayah untuk selama-lamanya serta belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayahnya. Begitu juga sebaliknya, rasa sedih dan putus asa memunculkan rasa bersalah dari dalam diri subjek.

Putus asa dan kesedihan saling memengaruhi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa

putus asa sehingga muncul suatu pemikiran dari dalam diri subjek bahwa sudah tidak ada lagi seseorang yang dapat dibanggakan dan dibahagiakan olehnya. Dari sini, subjek merasa sedih karena kehilangan sosok ayah untuk selama-lamanya serta belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayahnya. Begitu juga sebaliknya, rasa sedih memunculkan rasa putus asa dari dalam diri subjek.

Kesedihan memengaruhi marah dengan intensitas kuat dan sulit menerima kenyataan dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa sedih karena kehilangan sosok ayah untuk selama-lamanya serta belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayahnya. Dari sini, subjek marah kepada Tuhan dan subjek merasa tidak adil karena subjek menganggap bahwa ayahnya adalah seseorang yang baik, namun harus pergi dulu untuk selama-lamanya.

Marah dan sulit menerima kenyataan saling memengaruhi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek marah kepada Tuhan atas kepergian ayahnya untuk selama-lamanya. Dari sini, subjek merasa tidak adil karena subjek menganggap bahwa ayahnya adalah seseorang yang baik, namun sudah pergi dulu untuk selama-lamanya. Begitu juga sebaliknya, rasa sulit menerima kenyataan memunculkan rasa marah dari dalam diri subjek.

Selain dampak psikologis negatif, ada juga keterkaitan antara dampak psikologis negatif dengan dampak psikologis positif. Rasa

kehilangan dengan intensitas kuat memengaruhi kemandirian dan optimisme dengan intensitas sedang serta harga diri dengan intensitas lemah. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak ayah subjek meninggal dunia, subjek merasa kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya, sehingga subjek merasa bahwa suasana di rumah menjadi sepi tanpa kehadiran ayah. Lalu seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan positif yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, lebih optimis dalam menjalani sebuah kehidupan. Hal ini dikarenakan, subjek menyadari bahwa dirinya adalah anak tunggal dan dari sini subjek ingin menjadi tameng bagi ibunya. Selain itu, subjek menjadi pribadi yang lebih dapat menghargai dirinya sendiri.

Putus asa dengan intensitas kuat dan kesedihan dengan intensitas kuat memengaruhi optimisme dengan intensitas sedang dan harga diri dengan intensitas lemah. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak ayah subjek meninggal dunia, subjek merasa putus sehingga muncul pemikiran dari dalam diri subjek bahwa sudah tidak ada lagi seseorang yang dapat dibanggakan dan dibahagiakan olehnya. Selain itu, subjek merasa sedih karena kehilangan sosok ayah untuk selama-lamanya serta belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayahnya. Lalu seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan positif yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu mulai bangkit dari keterpurukan, menjadi pribadi yang lebih optimis dalam menjalani sebuah kehidupan. Dari sini, subjek juga menyadari bahwa dirinya adalah anak tunggal dan masih memiliki tanggung jawab

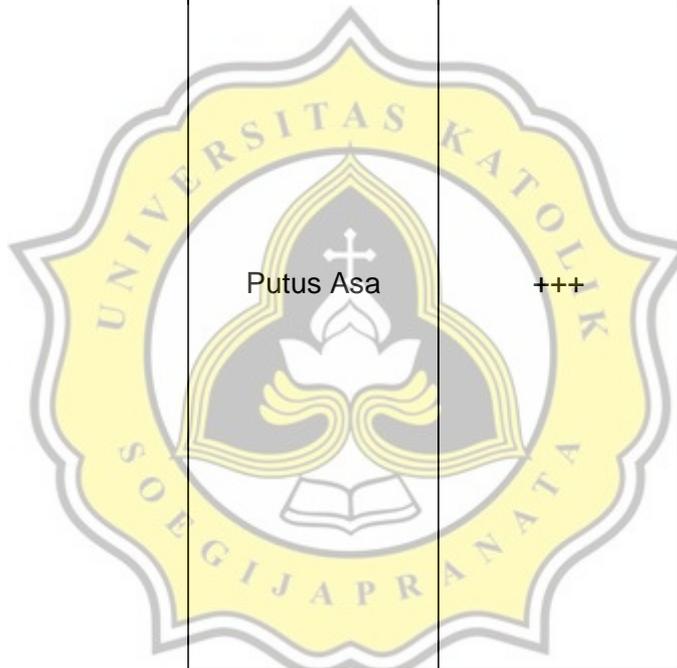
untuk melindungi atau sebagai tameng, membanggakan, dan membahagiakan ibunya. Selain itu, subjek menjadi pribadi yang lebih dapat menghargai diri sendiri.

Kemandirian dan optimisme saling memengaruhi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak ayah subjek meninggal dunia dan seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan positif yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan lebih optimis dalam menjalani sebuah kehidupan. Hal ini dikarenakan, subjek menyadari bahwa dirinya adalah anak tunggal dan dari sini subjek ingin membanggakan, membahagiakan, dan menjadi tameng bagi ibunya. Begitu juga sebaliknya, sikap optimisme memunculkan sikap mandiri dari dalam diri subjek.

Tabel 4.1. Intensitas Dampak Psikologis Subjek I

	Dampak Psikologis	Intensitas	Kesimpulan
Negatif	Rasa Kehilangan	+++	Subjek merasa kehilangan sosok ayah karena di rumah menjadi terasa sepi tanpa kehadiran ayah.
	Rasa Bersalah	+++	Subjek merasa

			bersalah karena belum dapat menepati seluruh janji yang pernah diucapkan kepada ayahnya.
			Subjek merasa putus asa karena subjek berpikir bahwa sudah tidak ada lagi seseorang yang dapat dibanggakan dan dibahagiakan olehnya.
			Subjek merasa sedih karena kehilangan sosok ayah untuk selamanya serta belum dapat membanggakan



Putus Asa

+++

Kesedihan

+++

			dan membahagiakan ayahnya.
	Marah	+++	Subjek marah kepada Tuhan atas kepergian ayahnya untuk selama-lamanya.
	Sulit Menerima Kenyataan	+++	Subjek merasa tidak adil karena subjek menganggap bahwa ayahnya adalah seseorang yang baik, namun harus pergi dulu untuk selama-lamanya.
Positif	Kemandirian	++	Subjek lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
	Optimisme	++	Subjek lebih

			<p>optimis dalam menjalani sebuah kehidupan, karena subjek sadar bahwa dirinya adalah anak tunggal dan dari sini subjek ingin membanggakan, membahagiakan, dan menjadi tameng bagi ibunya.</p>
	<p>Harga Diri</p>	<p>+</p>	<p>Subjek lebih dapat menghargai dirinya sendiri.</p>

Keterangan:

+ : Intensitas Lemah

++ : Intensitas Sedang

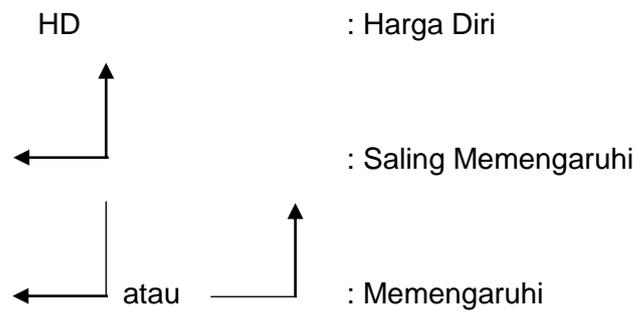
+++ : Intensitas Kuat

Tabel 4.2. Matriks Dampak Psikologis Kematian Ayah yang Dirasakan oleh Remaja Perempuan Subjek I

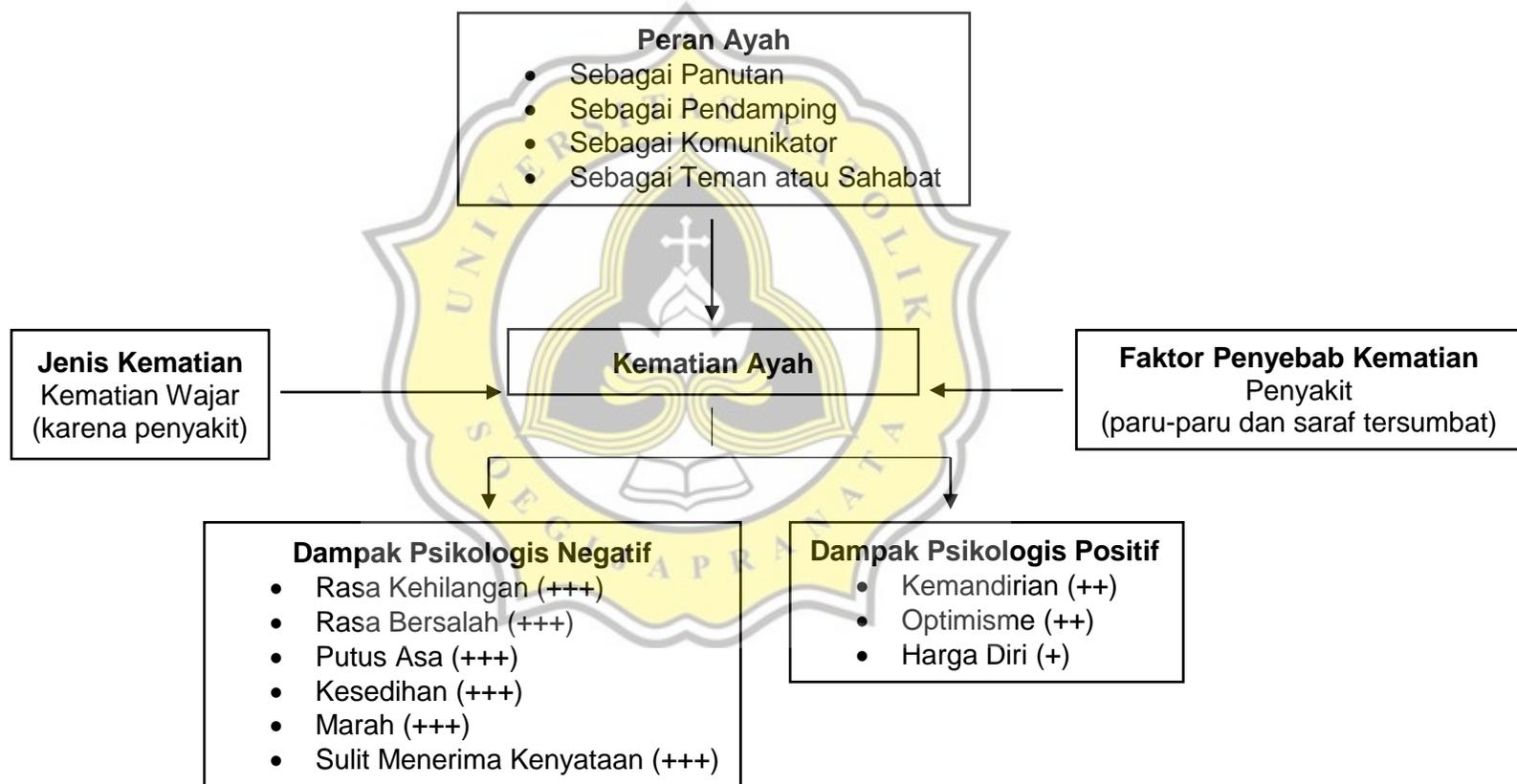
		Negatif					Positif				
		RK	RB	PA	KS	MA	SM	KE	KM	OP	HD
Negatif	RK		↑	↑	↑	←	←	-	↑	↑	↑
	RB			←	←	-	-	-	-	-	-
	PA				←	-	-	-	-	↑	-
	KS					↑	↑	-	-	↑	↑
	MA						←	↑	-	-	-
	SM							-	-	-	-
Positif	KE								-	-	-
	KM								←	↑	-
	OP									-	-
	HD										

Keterangan:

- RK : Rasa Kehilangan
 RB : Rasa Bersalah
 PA : Putus Asa
 KS : Kesedihan
 MA : Marah
 SM : Sulit Menerima Kenyataan
 KE : Kematangan Emosi
 KM : Kemandirian
 OP : Optimisme



Bagan 4.1. Dampak Psikologis Kematian Ayah yang Dirasakan oleh Remaja Perempuan Subjek I



Subjek II

a. Identitas

1) Subjek

Nama : Shania (nama samaran)
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 25 September 1998
Domisili : Semarang
Usia : 22 tahun
Agama : Kristen
Jenis Kelamin : Perempuan
Urutan Kelahiran : 3 (tiga)
Hobi : Menggambar
Pekerjaan : Mahasiswi

2) Orangtua

Usia Ayah : 56 tahun (sudah meninggal dunia
satu tahun yang lalu)
Usia Ibu : 55 tahun
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Arsitek
Pendidikan Terakhir Ayah : S1
Pendidikan Terakhir Ibu : S1
Tinggal serumah atau tidak : Serumah

b. Hasil Wawancara

1) Latar Belakang Subjek

Shania (nama samaran) merupakan seorang remaja perempuan berusia 22 tahun. Shania lahir di Semarang, 25

September 1999. Shania merupakan seorang mahasiswi di salah satu universitas swasta di Semarang. Dalam keluarganya, Shania merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Pada mulanya, Shania memeluk agama Kristen. Shania juga memiliki hobi menggambar. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa ayah Shania bekerja sebagai wiraswasta dan ibu Shania bekerja sebagai arsitek.

Sejak kecil, Shania sudah tinggal bersama dengan kedua orangtuanya, yaitu ayah dan ibu serta kedua kakak kandung lakinya dalam keadaan yang harmonis dan bahagia. Saat itu juga, Shania sudah memiliki kedekatan lebih dengan ibunya karena sering pergi dan saling berbagi cerita bersama. Apalagi, ayah Shania merupakan sosok ayah yang acuh tak acuh sehingga membuat Shania lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayahnya. Meskipun demikian, Shania tetap menganggap bahwa ayah adalah sosok yang bijaksana, berwibawa, dan melindungi.

2) Hubungan Subjek dengan Ayah

Sejak kecil, Shania tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya, namun memiliki kedekatan lebih dengan ibunya. Hal ini dikarenakan, ayah Shania memiliki sifat yang acuh tak acuh, sedangkan ibu Shania memiliki sifat yang perhatian dan membawa kehangatan. Meskipun Shania tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya, namun ketika Shania mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia, Shania merasa sedih dan

kaget. Selain itu, Shania tetap mengingat kenangan terindah bersama ayah, misalnya pada saat pergi bersama.

3) Hubungan Sosial Subjek

Saat ini, Shania sedang menempuh pendidikan di salah satu universitas swasta di Semarang. Di kampus, Shania memiliki teman-teman yang baik, peduli, dan perhatian dengannya. Selain itu, Shania juga memiliki beberapa teman dekat yang tinggal di kota yang berbeda dengannya. Shania juga memiliki seorang kekasih (pacar) yang sedang menempuh pendidikan di universitas yang sama dengannya.

Pada saat Shania sedang menghadapi masalah atau mengalami kesulitan, biasanya Shania bercerita atau mencurahkan isi hati kepada kakak kandung laki-laki nomor pertama, kekasih (pacar), atau teman dekatnya. Mereka semua selalu ada untuk Shania baik dalam keadaan suka maupun duka. Dukungan dan semangat selalu mengalir dalam kehidupan Shania. Apalagi, pada saat mereka mengetahui bahwa ayah Shania telah meninggal dunia, mereka datang untuk menenangkan dan menghibur Shania.

4) Kematian Ayah Subjek

Ayah Shania meninggal dunia sejak tahun 2019 silam. Kronologi kejadian ayah Shania meninggal dunia berawal dari pada malam hari ketika ibu Shania selesai lipat-lipat baju dan Shania baru saja mengambil selimut, ayah Shania masih bermain *handphone* dan terlihat baik-baik saja. Lalu, beberapa menit

kemudian saat ibu Shania kembali, ayah Shania sudah meninggal dunia dalam posisi terbaring di tempat tidur dan wajahnya yang terlihat pucat pasi.

Pada saat kejadian itu, seluruh anggota keluarga ada di rumah dan berkumpul bersama. Suasana pada malam hari itu menjadi panik, kaget, sedih, dan bingung. Apalagi, ambulans yang dipanggil untuk datang ke rumah tidak kunjung datang. Kejadian itu terjadi secara mendadak. Diketahui kepergian ayah Shania untuk selama-lamanya (meninggal dunia) disebabkan karena serangan jantung. Pada dasarnya, sedari dulu ayah Shania telah mengalami sakit jantung yang disebabkan karena suka merokok. Kondisi jantung ayah Shania sudah bengkak dan sangat parah, sehingga sudah tidak dapat diatasi lagi.

5) Dampak Psikologis yang dialami Subjek

Pada saat Shania mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia, Shania merasa sedih hingga menangis, kaget, dan belum siap. Meskipun, Shania tidak memiliki kedekatan dengan ayahnya karena sifat ayahnya yang acuh tak acuh, namun Shania merasa kehilangan sosok ayah yang selama ini dibanggakannya. Bagi Shania, rasa kehilangan yang muncul dari dalam dirinya, mungkin karena Shania merasa belum siap jika harus menjalani kehidupan tanpa seorang ayah. Hebatnya adalah ketika Shania tidak merasa putus asa sejak dirinya ditinggal pergi oleh ayahnya untuk selama-lamanya, karena dari situ Shania

justru belajar untuk lebih dapat menghargai orangtua yang masih ada, yaitu ibunya.

Tidak hanya itu saja, muncul rasa bersalah dari dalam diri Shania karena dirinya merasa belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayahnya. Apalagi, pada saat itu Shania belum lulus kuliah. Shania juga berpikir bahwa dirinya belum dapat membelikan sesuatu hal yang diinginkan oleh ayahnya. Dari situ, Shania merasa sedih karena masih belum percaya bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Selain itu, dalam diri Shania muncul sedikit rasa tidak terima atas kepergian ayahnya untuk selama-lamanya karena dirinya merasa belum siap, namun Shania tidak merasa marah atas kejadian yang telah menimpanya, karena sebelumnya dokter sudah mengatakan bahwa sakit jantung yang diderita oleh ayahnya memang sudah parah dan sulit untuk diatasi.

Perasaan-perasaan tersebut juga diikuti dengan sulit tidur yang dialami oleh Shania, namun untuk nafsu makan tetap sama seperti biasanya. Hal tersebut dapat terjadi, karena pada saat itu Shania masih merasa kaget dan belum siap. Hingga saat ini, perasaan-perasaan tersebut sudah tidak terlalu muncul dan dirasakan oleh Shania. Hanya saja, Shania masih merasa bersalah karena belum dapat membanggakan dan membahagiakan ayahnya. Selain itu, Shania juga masih berpikir untuk kedepannya nanti apabila dirinya wisuda, menikah, dan memiliki anak.

Bagi Shania, proses yang dialaminya merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Shania harus melewati seluruh perasaan yang tidak enak. Berjalannya waktu, Shania mulai dapat bangkit dari keterpurukan. Dari sini, Shania merasa lebih dapat menghargai dan menyayangi orangtua yang masih ada, yaitu ibunya. Kemudian, Shania merasa lebih dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Shania juga memiliki keadaan emosional yang stabil, namun untuk sikap optimis dan mandiri Shania merasa sama saja seperti sebelumnya. Selain itu, Shania lebih dapat menghargai dirinya sendiri.

6) Makna Kematian Ayah bagi Subjek

Bagi Shania, waktu adalah sesuatu hal yang sangat berharga. Dari sini, Shania harus dapat lebih memanfaatkan waktu dengan baik. Selain itu, dengan sisa waktu yang ada dan dengan sekuat tenaga, Shania harus dapat membuktikan kepada ibu dan kedua kakak kandung laki-lakinya bahwa dirinya mampu untuk membanggakan dan membahagiakan mereka.

c. Hasil Analisis Kasus

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa dampak psikologis yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu dampak psikologis negatif dan dampak psikologis positif. Dampak psikologis yang muncul dari dalam diri subjek rata-rata memiliki intensitas yang sedang dan kuat. Dari sini, dapat diketahui bahwa terdapat tiga dampak psikologis negatif, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, dan kesedihan serta dua dampak

psikologis positif dengan intensitas kuat, yaitu kematangan emosi dan harga diri.

Rasa kehilangan memengaruhi rasa bersalah dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa kehilangan sosok ayah karena merasa belum siap jika harus menjalani kehidupan tanpa seorang ayah. Dari sini, subjek merasa bersalah karena belum dapat membanggakan, membahagiakan, dan membelikan sesuatu hal yang diinginkan oleh ayahnya. Rasa kehilangan dan kesedihan saling memengaruhi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa kehilangan sosok ayah karena merasa belum siap jika harus menjalani kehidupan tanpa seorang ayah. Dari sini, subjek merasa sedih karena masih belum percaya bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Begitu juga sebaliknya, rasa sedih memunculkan rasa kehilangan dari dalam diri subjek.

Rasa bersalah dan kesedihan saling memengaruhi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa bersalah karena belum dapat membanggakan, membahagiakan, dan membelikan sesuatu hal yang diinginkan oleh ayahnya. Dari sini, subjek merasa sedih karena masih belum percaya bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Begitu juga sebaliknya, rasa sedih memunculkan rasa bersalah dari dalam diri subjek.

Selain dampak psikologis negatif, ada juga keterkaitan antara dampak psikologis negatif dengan dampak psikologis positif. Rasa kehilangan dengan intensitas kuat memengaruhi kematangan emosi

dan harga diri dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak ayah subjek meninggal dunia, subjek merasa kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya, sehingga subjek merasa bahwa suasana di rumah menjadi sepi tanpa kehadiran ayah. Lalu seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan positif yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu lebih dapat mengendalikan emosi dan subjek lebih dapat menghargai diri sendiri.

Rasa bersalah dan kesedihan dengan intensitas kuat memengaruhi kematangan emosi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak ayah subjek meninggal dunia, subjek merasa bersalah karena belum dapat membanggakan, membahagiakan, dan membelikan sesuatu hal yang diinginkan oleh ayahnya. Selain itu, subjek juga merasa sedih karena masih belum percaya bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Lalu seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan positif dari dalam diri subjek, yaitu lebih dapat mengendalikan emosi, menghargai orangtua (ibunya), dan menghargai waktu bersama keluarga.

Kematangan emosi dan harga diri dengan intensitas kuat saling memengaruhi. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak ayah subjek meninggal dunia dan seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan positif yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu lebih dapat mengendalikan emosi, menghargai orangtua (ibunya), menghargai waktu bersama keluarga, dan lebih dapat menghargai diri sendiri. Begitu juga sebaliknya, sikap menghargai diri sendiri memunculkan sebuah kematangan emosi dari dalam diri subjek.

Tabel 4.3. Intensitas Dampak Psikologis Subjek II

	Dampak Psikologis	Intensitas	Kesimpulan
Negatif	Rasa Kehilangan	+++	Subjek merasa kehilangan sosok ayah karena merasa belum siap jika harus menjalani kehidupan tanpa seorang ayah.
	Rasa Bersalah	+++	Subjek merasa bersalah karena belum dapat membanggakan, membahagiakan, dan membelikan sesuatu hal yang diinginkan oleh ayahnya.
	Kesedihan	+++	Subjek merasa sedih karena masih belum percaya bahwa

			ayahnya telah meninggal dunia
Positif	Kematangan Emosi	+++	Subjek lebih dapat mengendalikan emosi, menghargai orangtua (ibunya), dan menghargai waktu bersama keluarga.
	Harga Diri	+++	Subjek lebih dapat menghargai dirinya sendiri.

Keterangan:

+ : Intensitas Lemah

++ : Intensitas Sedang

+++ : Intensitas Kuat

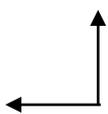
Tabel 4.4. Matriks Dampak Psikologis Kematian Ayah yang Dirasakan oleh Remaja Perempuan Subjek II

		Negatif	Positif
--	--	----------------	----------------

		RK	RB	PA	KS	MA	SM	KE	KM	OP	HD
	RK		↑	-	←↑	-	-	↑	-	-	↑
Negatif	RB			-	←↑	-	-	↑	-	-	-
	PA					-	-	-	-	-	-
	KS					-	-	↑	-	-	-
	MA						-	-	-	-	-
	SM							-	-	-	-
	KE								-	-	←↑
Positif	KM									-	-
	OP										-
	HD										

Keterangan:

- RK : Rasa Kehilangan
 RB : Rasa Bersalah
 PA : Putus Asa
 KS : Kesedihan
 MA : Marah
 SM : Sulit Menerima Kenyataan
 KE : Kematangan Emosi
 KM : Kemandirian
 OP : Optimisme
 HD : Harga Diri

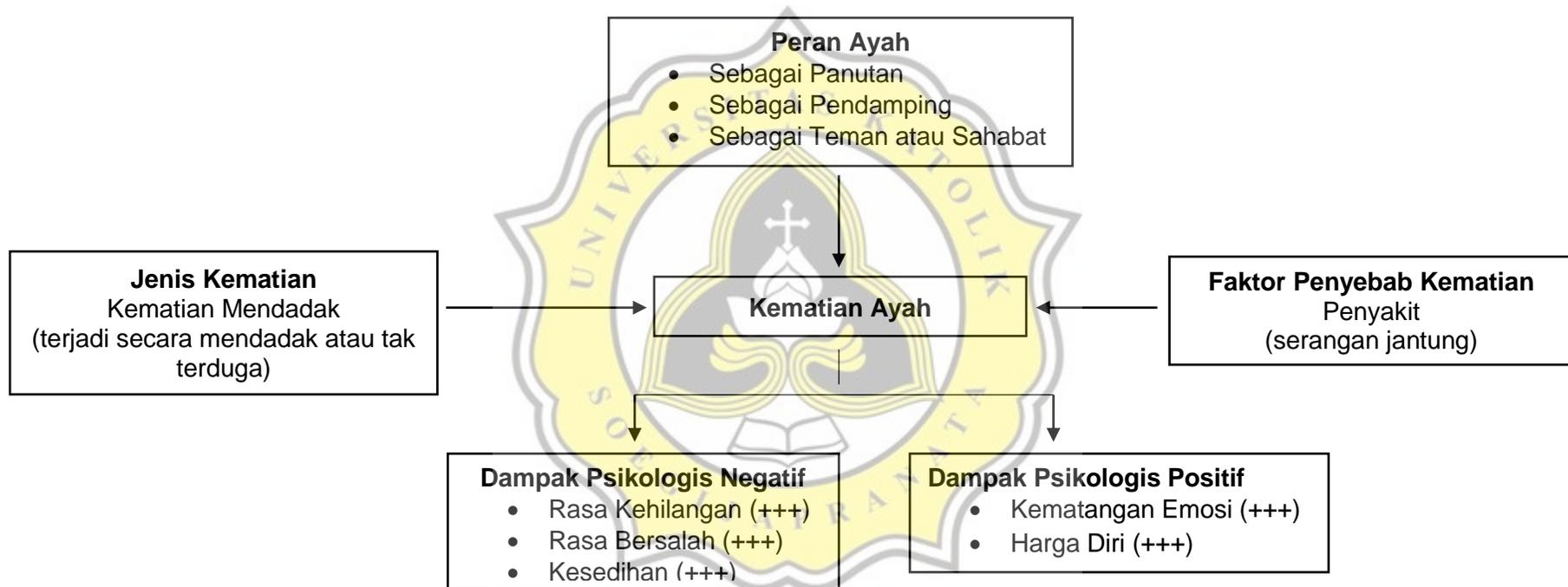


: Saling Memengaruhi



← atau — : Memengaruhi



Bagan 4.2. Dampak Psikologis Kematian Ayah yang Dirasakan oleh Remaja Perempuan Subjek II

Subjek III

a. Identitas

1) Subjek

Nama : Sella (nama samaran)
 Tempat, tanggal lahir : Semarang, 20 September 1998
 Domisili : Semarang
 Usia : 22 tahun
 Agama : Kristen
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Urutan Kelahiran : 3 (tiga)
 Hobi : Menyanyi dan bermain musik
 Pekerjaan : Fisioterapis

2) Orangtua

Usia Ayah : 59 tahun (sudah meninggal dunia
 satu tahun yang lalu)
 Usia Ibu : 59 tahun
 Pekerjaan Ayah : Pensiunan BUMN
 Pekerjaan Ibu : Pensiunan PNS
 Pendidikan Terakhir Ayah : S2
 Pendidikan Terakhir Ibu : D3
 Tinggal serumah atau tidak : Serumah

b. Hasil Wawancara

1) Latar Belakang Subjek

Sella (nama samaran) merupakan seorang remaja perempuan berusia 22 tahun. Sella lahir di Semarang, 20

September 1999. Saat ini, Sella bekerja di salah satu rumah sakit di Semarang, di bagian rehabilitasi medik sebagai fisioterapis. Dalam keluarganya, Sella merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Saat ini, Sella memeluk agama Kristen. Sella juga memiliki hobi menyanyi dan bermain musik. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa ayah Sella merupakan pensiunan BUMN dan ibu Sella merupakan pensiunan PNS.

Sejak kecil, Sella sudah tinggal bersama dengan kedua orangtuanya, yaitu ayah dan ibu serta kedua kakak kandungnya (laki-laki dan perempuan) dalam keadaan yang harmonis dan bahagia, namun saat Sella kuliah di luar kota selama tiga tahun lamanya, Sella jarang bertemu dengan orangtuanya. Meskipun demikian, tidak menjadi penghalang bagi Sella untuk tetap dekat dengan orangtuanya. Setiap dua minggu sekali, Sella pulang ke rumah untuk bertemu dengan orangtuanya.

Sella memiliki kedekatan dengan kedua orangtuanya, namun Sella memiliki kedekatan lebih dengan ibunya. Hal itu dikarenakan, Sella sering menemani ibunya saat pergi dan tidur. Tidak dapat dipungkiri, sosok ayah pun memiliki arti penting dalam kehidupan Sella. Bagi Sella, ayah merupakan seseorang yang lucu, menyenangkan, peduli, penolong, dan selalu berusaha dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

2) Hubungan Subjek dengan Ayah

Sejak kecil, Sella sudah memiliki kedekatan dengan kedua orangtuanya, namun Sella memiliki kedekatan lebih dengan

ibunya. Meskipun demikian, ayah merupakan sosok yang memiliki arti penting dalam kehidupan Sella. Hal itu dibuktikan dengan reaksi Sella yang begitu sedih dan hancur saat mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Selain itu, Sella juga masih teringat akan kenangan terindah bersama dengan ayahnya, misalnya saat ayah dan ibu datang ke acara wisudanya dan mendekati hari dimana ayah meninggal dunia, hampir setiap pagi Sella menemani ayahnya berenang.

3) Hubungan Sosial Subjek

Sella merupakan seseorang yang baik, perhatian, dan ramah. Maka dari itu, Sella memiliki banyak teman yang selalu mendukung dan memberinya semangat. Pada saat Sella sedang menghadapi masalah atau mengalami kesulitan, Sella biasanya bercerita atau mencurahkan isi hati kepada kakak kandung perempuan nomor dua atau teman dekatnya. Mereka semua selalu ada untuk Sella baik dalam keadaan suka maupun duka. Dukungan dan semangat selalu mengalir dalam kehidupan Sella. Apalagi, pada saat mereka mengetahui bahwa ayah Sella telah meninggal dunia, mereka tiada henti-hentinya datang untuk menenangkan, menghibur, memberi dukungan serta semangat kepadanya.

4) Kematian Ayah Subjek

Ayah Sella meninggal dunia sejak tahun 2019 silam. Kronologi kejadian ayah Sella meninggal dunia berawal dari saat itu hari Senin ayah dan ibu sedang pergi berlibur ke Jakarta untuk

bertemu dengan nenek. Kemudian, tiba-tiba malam harinya ayah Sella sesak nafas dan langsung dibawa ke rumah sakit. Waktu dibawa ke rumah sakit, posisinya ayah Sella masih sadarkan diri dan segera dibawa ke UGD untuk dimasukkan ke dalam ruang ICU. Pada saat itu, ternyata kondisi ayah Sella sudah sangat parah, sehingga membuat ayah Sella harus dipasang alat bantu medis, seperti oksigen. Sampai pada akhirnya, karena kondisi ayah Sella sangat *drop* membuat ayahnya tidak sadarkan diri selama dua hari lamanya, yaitu hari Senin dan Selasa.

Waktu itu posisinya, Sella dan kakak kandung perempuan nomor dua di Semarang, sedangkan ibu Sella dan kakak kandung laki-laki nomor pertama di Jakarta. Hari Rabu dan Kamis, Sella dan kakak kandung perempuan nomor dua pergi ke Jakarta untuk menjenguk ayahnya yang sedang terbaring di rumah sakit. Pada Selasa malam, mereka berangkat dan Rabu pagi tiba di Jakarta. Hari dimana Sella dan kakak kandung perempuan nomor dua tiba di Jakarta, kondisi ayah Sella membaik secara drastis. Di situ, ayah Sella sudah sadarkan diri, seluruh badan dapat bergerak, seolah-olah seperti tidak sakit. Selain itu, ayah Sella sudah dapat membuka mulutnya, meskipun belum dapat berbicara karena terdapat ventilator yang masuk ke dalam mulut, namun ayah Sella sudah dapat menulis apa yang diinginkan.

Kemudian pada hari Kamis, Sella dan kakak kandung perempuan nomor dua kembali ke Semarang. Tiba-tiba, malam harinya ayah Sella kembali *drop* dan hal tersebut berlanjut

sampai dengan hari Sabtu. Lalu, pada hari Sabtu pukul 15.00 WIB dari pihak dokter memberi tahu bahwa ayah sudah tidak ada (meninggal dunia). Hari itu pukul 20.00 WIB, sebenarnya Sella dan kakak kandung perempuan nomor dua akan berangkat ke Jakarta, namun ternyata sore itu mereka mendapat kabar dari kakak kandung laki-laki nomor satu bahwa ayah sudah meninggal dunia.

Peristiwa kepergian ayah Sella untuk selama-lamanya dapat dikatakan sebagai sesuatu hal yang sangat mendadak, karena sebelum peristiwa itu terjadi ayah Sella tidak sakit (sehat), baik-baik saja, dan sama sekali tidak memiliki riwayat penyakit. Bahkan, setiap sebulan sekali ayah Sella kontrol ke dokter dan hasil kontrol yang terakhir sebelum pergi ke Jakarta baik-baik saja, mulai dari jantung hingga paru-paru. Hanya saja, selama dua minggu terakhir sebelum pergi ke Jakarta, ayah Sella mengalami sesak nafas, namun bukan sesak nafas yang parah. Peristiwa tersebut membuat dokter dan perawat di rumah sakit merasa bingung dan kaget karena tiba-tiba *drop* kemudian meninggal dunia.

Setelah mengetahui bahwa ayah Sella telah meninggal dunia, pihak dokter dan pihak keluarga menunggu terlebih dahulu selama dua jam lamanya. Hal ini bertujuan untuk memastikan kembali apakah ayah Sella benar-benar meninggal dunia atau tidak. Kemudian, ketika waktu sudah menunjukkan pukul 17.00 WIB dan sudah dipastikan bahwa ayah Sella benar-benar telah

meninggal dunia, ayah Sella dimandikan dan dibersihkan oleh para tenaga medis yang ada di rumah sakit tersebut. Sembari menunggu semuanya selesai, Sella dan kakak kandung perempuan nomor dua, serta dibantu oleh tetangga sekitar dan orang-orang Gereja menyiapkan tempat untuk ayah.

Lalu, pada saat itu ibu Sella lebih dulu kembali ke Semarang naik pesawat terbang bersama dengan tante Sella dan tiba pada pukul 22.00 WIB. Jadi, yang masih di Jakarta hanya kakak kandung laki-laki nomor satu dan saudara-saudara Sella yang lain. Sebelum ayah Sella dipulangkan kembali ke Semarang, terlebih dahulu diadakan ibadah untuk ayah Sella di Jakarta. Pada saat semuanya telah selesai, ayah Sella dan kakak kandung laki-laki nomor pertama kembali ke Semarang pada pukul 22.00 WIB dengan menggunakan mobil ambulance milik rumah sakit di Jakarta. Kemudian, keesokan harinya pukul 03.00 WIB, ayah Sella dan kakak kandung laki-laki nomor pertama tiba di Semarang.

5) Dampak Psikologis yang dialami Subjek

Pada saat Sella mengetahui bahwa ayahnya telah meninggal dunia, Sella merasa sedih, hancur, menyesal, dan marah. Kepergian ayah untuk selama-lamanya, membuat Sella merasa sangat kehilangan sosok ayah. Apalagi sebelum ayah meninggal dunia, Sella hanya memiliki waktu selama tiga bulan dari bulan September hingga November untuk dapat menghabiskan waktu dan tinggal serumah lagi dengan ayah. Hal

ini dikarenakan, selama tiga tahun lamanya Sella kuliah di luar kota dan jarang pulang ke rumah. Sella pulang ke rumah hanya dalam kurun waktu dua minggu sekali dan jika Sella ada praktek klinik, Sella sama sekali tidak dapat pulang ke rumah.

Peristiwa kepergian ayah untuk selama-lamanya juga memunculkan rasa bersalah dari dalam diri Sella, karena Sella merasa belum dapat menyenangkan hati ayahnya dan belum dapat memberi yang terbaik. Hal sederhana seperti ketika ayah minta tolong, terkadang Sella merasa jengkel dan malas untuk melakukannya. Di sini, Sella merasa tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Sella merasa menyesal karena sewaktu ayahnya masih hidup, Sella tidak melakukan yang terbaik dan tidak dapat lebih lagi untuk menyenangkan hati ayahnya. Sella juga merasa bersalah dengan kakak kandung perempuan nomor dua, karena pada saat itu kakak kandung perempuan nomor dua pulang bersama dengan Sella yang membuatnya tidak dapat bertemu dengan ayah. Dari situ, Sella merasa sedih karena telah kehilangan sosok ayah untuk selama-lamanya.

Di balik rasa bersalah Sella terhadap ayah dan kakak kandung perempuan nomor dua, tidak membuat Sella merasa putus asa. Sella tetap semangat kerja dan dalam keadaan apapun Sella harus terlihat senang. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri Sella marah kepada Tuhan. Sella merasa jengkel mengapa ayahnya dipanggil oleh Tuhan secepat itu. Apalagi, di usia Sella yang masih muda, dimana Sella masih memiliki banyak

rencana dan masih banyak hal yang belum dilakukan bersama dengan keluarganya. Di sini, Sella merasa sangat tidak terima dengan keadaan yang ada karena begitu cepat ayah pergi meninggalkan untuk selama-lamanya. Selain itu, Sella juga sempat merasa malas makan dan sulit tidur. Hingga saat ini, perasaan-perasaan tersebut masih muncul dari dalam diri Sella, meskipun jangka waktu ketika ayah meninggal dunia sudah berjalan selama delapan bulan lamanya.

Bagi Sella, proses yang dialaminya merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Sella harus melewati seluruh perasaan yang tidak enak. Meskipun, perasaan-perasaan tersebut masih muncul dari dalam diri Sella, namun berjalannya waktu Sella merasa lebih dapat mengendalikan emosi dan berpikir dewasa. Di sini, Sella lebih dapat menghargai waktu, keluarga, dan orang lain. Bagi Sella, ketika ada keluarga atau seseorang yang minta tolong, jika Sella masih sanggup dan dapat menolong, maka akan dilakukannya.

Tidak hanya itu saja, Sella merasa bahwa dirinya menjadi pribadi yang lebih mandiri, karena sesuatu hal yang biasanya dilakukan oleh ayahnya, saat ini Sella dapat melakukannya sendiri. Kemudian, Sella merasa menjadi pribadi yang lebih optimis, meskipun terkadang tetap ada keraguan dari dalam dirinya. Subjek juga memiliki keinginan untuk memberi yang terbaik dan menyenangkan hati keluarganya, terutama ibunya.

Selain itu, Sella juga merasa bahwa dirinya lebih dapat menghargai dirinya sendiri.

6) Makna Kematian Ayah bagi Subjek

Bagi Sella, waktu adalah sesuatu hal yang sangat berharga. Dari sini, Sella harus dapat lebih memanfaatkan waktu dengan baik. Selain itu, dengan sisa waktu yang ada dan dengan sekuat tenaga, Sella harus dapat memberi yang terbaik dan menyenangkan hati ibu dan kedua kakak kandungnya (laki-laki dan perempuan).

c. Hasil Analisis Kasus

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa dampak psikologis yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu dampak psikologis negatif dan dampak psikologis positif. Dampak psikologis yang muncul dari dalam diri subjek rata-rata memiliki intensitas yang sedang dan kuat. Dari sini, dapat diketahui bahwa terdapat tiga dampak psikologis negatif, yaitu rasa kehilangan, rasa bersalah, dan kesedihan serta dua dampak psikologis positif dengan intensitas kuat, yaitu kematangan emosi dan harga diri.

Rasa kehilangan memengaruhi rasa bersalah dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa kehilangan sosok ayah karena merasa belum siap jika harus menjalani kehidupan tanpa seorang ayah. Dari sini, subjek merasa bersalah karena belum dapat membanggakan, membahagiakan, dan membelikan sesuatu hal yang diinginkan oleh ayahnya. Rasa

kehilangan dan kesedihan saling memengaruhi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa kehilangan sosok ayah karena merasa belum siap jika harus menjalani kehidupan tanpa seorang ayah. Dari sini, subjek merasa sedih karena masih belum percaya bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Begitu juga sebaliknya, rasa sedih memunculkan rasa kehilangan dari dalam diri subjek.

Rasa bersalah dan kesedihan saling memengaruhi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari awal mula subjek merasa bersalah karena belum dapat membanggakan, membahagiakan, dan membelikan sesuatu hal yang diinginkan oleh ayahnya. Dari sini, subjek merasa sedih karena masih belum percaya bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Begitu juga sebaliknya, rasa sedih memunculkan rasa bersalah dari dalam diri subjek.

Selain dampak psikologis negatif, ada juga keterkaitan antara dampak psikologis negatif dengan dampak psikologis positif. Rasa kehilangan dengan intensitas kuat memengaruhi kematangan emosi dan harga diri dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak ayah subjek meninggal dunia, subjek merasa kehilangan sosok ayah dalam kehidupannya, sehingga subjek merasa bahwa suasana di rumah menjadi sepi tanpa kehadiran ayah. Lalu seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan positif yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu lebih dapat mengendalikan emosi dan subjek lebih dapat menghargai diri sendiri.

Rasa bersalah dan kesedihan dengan intensitas kuat memengaruhi kematangan emosi dengan intensitas kuat. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak ayah subjek meninggal dunia, subjek merasa bersalah karena belum dapat membanggakan, membahagiakan, dan membelikan sesuatu hal yang diinginkan oleh ayahnya. Selain itu, subjek juga merasa sedih karena masih belum percaya bahwa ayahnya telah meninggal dunia. Lalu seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan positif dari dalam diri subjek, yaitu lebih dapat mengendalikan emosi, menghargai orangtua (ibunya), dan menghargai waktu bersama keluarga.

Kematangan emosi dan harga diri dengan intensitas kuat saling memengaruhi. Hal ini dapat dibuktikan dari sejak ayah subjek meninggal dunia dan seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan positif yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu lebih dapat mengendalikan emosi, menghargai orangtua (ibunya), menghargai waktu bersama keluarga, dan lebih dapat menghargai diri sendiri. Begitu juga sebaliknya, sikap menghargai diri sendiri memunculkan sebuah kematangan emosi dari dalam diri subjek.

Tabel 4.5. Intensitas Dampak Psikologis Subjek III

	Dampak Psikologis	Intensitas	Kesimpulan
Negatif	Rasa Kehilangan	+++	Subjek merasa kehilangan sosok ayah

			karena pada saat itu subjek hanya memiliki waktu singkat selama tiga bulan untuk tinggal serumah lagi dengan ayah.
	Rasa Bersalah	+++	Subjek merasa bersalah karena belum dapat memberi yang terbaik dan menyenangkan hati ayahnya.
	Kesedihan	+++	Subjek merasa sedih karena kehilangan sosok ayah untuk selamanya.
	Marah	+++	Subjek marah kepada Tuhan atas kepergian

			ayahnya untuk selama-lamanya.
	Sulit Menerima Kenyataan	+++	Subjek merasa sangat tidak terima dengan keadaan yang ada karena begitu cepat ayahnya meninggal dunia.
	Kematangan Emosi	+++	Subjek lebih dapat mengendalikan emosinya dan berpikir dewasa.
Positif	Kemandirian	+++	Subjek lebih mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.
	Optimisme	++	Subjek lebih optimis dalam menjalani

			sebuah kehidupan serta memiliki keinginan untuk memberi yang terbaik dan menyenangkan hati keluarganya, terutama ibunya.
	Harga Diri	+++	Subjek lebih dapat menghargai dirinya sendiri.

Keterangan:

+ : Intensitas Lemah

++ : Intensitas Sedang

+++ : Intensitas Kuat

Tabel 4.6. Matriks Dampak Psikologis Kematian Ayah yang Dirasakan oleh Remaja Perempuan Subjek III

		Negatif						Positif			
		RK	RB	PA	KS	MA	SM	KE	KM	OP	HD
	RK		↑	-	↑	↑	↑	↑	↑	↑	↑

Negatif	RB			-	←	-	-	-	-	↑	-
	PA			-	-	-	-	-	-	-	-
	KS				↑	↑	↑	↑	↑	↑	↑
	MA					↑	←	-	-	-	-
	SM						-	-	-	-	-
Positif	KE							↑	↑	↑	↑
	KM								↑	←	-
	OP									-	-
	HD										-

Keterangan:

- RK : Rasa Kehilangan
 RB : Rasa Bersalah
 PA : Putus Asa
 KS : Kesedihan
 MA : Marah
 SM : Sulit Menerima Kenyataan
 KE : Kematangan Emosi
 KM : Kemandirian
 OP : Optimisme
 HD : Harga Diri

← ↑
 : Saling Memengaruhi

← atau ↑
 : Memengaruhi

Bagan 4.3. Dampak Psikologis Kematian Ayah yang Dirasakan oleh Remaja Perempuan Subjek III

